

IMPLEMENTASI MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH TERHADAP PRESTASI OLAHRAGA DI SD ISLAM TERPADU MUTIARA CENDIKIA KOTA LUBUKLINGGAU

Heru Dirjo Joko Susanto¹, Satinem², Episiasi³

Universitas PGRI Silampari^{1,2,3}

herudirjojokosusanto@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi manajemen kepala sekolah terhadap prestasi olahraga di SD Islam Terpadu Mutiara Cendikia Kota Lubuklinggau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Islam Terpadu Mutiara Cendikia Kota Lubuklinggau, Provinsi Sumatera Selatan. Informan melibatkan semua siswa yang disebut dengan sampel jenuh. Sampel jenuh (*saturated sampling*) adalah teknik penentuan sampel yang digunakan ketika semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Teknik ini merupakan bagian dari *nonprobability sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, kuisioner dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman yaitu Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*), dan Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*). Hasil penelitian disimpulkan bahwa Manajemen Kepala Sekolah di SD Islam Terpadu Mutiara Cendikia telah terimplementasi dengan sangat baik melalui perencanaan yang matang, pengorganisasian pelatih yang profesional, pelaksanaan latihan yang disiplin, serta evaluasi berbasis hasil. Prestasi Olahraga siswa mengalami peningkatan yang konsisten, yang dibuktikan dengan perolehan medali di berbagai ajang kompetisi lokal. Hal ini didorong oleh sistem apresiasi (*reward*) yang diberikan sekolah kepada siswa berprestasi. Faktor Kunci Keberhasilan terletak pada komitmen kepala sekolah dalam mengalokasikan sumber daya dan kemampuan membangun budaya "mental juara" yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai islami.

Kata Kunci: Manajemen Kepala Sekolah, Prestasi Olahraga

ABSTRACT

This study aims to determine the implementation of principal management regarding sports achievement at SD Islam Terpadu Mutiara Cendikia, Lubuklinggau. This research employs a qualitative approach. The study was conducted at SD Islam Terpadu Mutiara Cendikia in Lubuklinggau, South Sumatra Province. The informants involved all students, which is referred to as a saturated sample. Saturated sampling is a sample determination technique used when all members of the population are used as the sample. This technique is part of non-probability sampling. Data collection techniques included observation, interviews, questionnaires, and documentation. Data analysis was conducted qualitatively using the Miles and Huberman model, consisting of Data Reduction, Data Display, and Conclusion Drawing. The results of the study conclude that: Principal Management at SD Islam Terpadu Mutiara Cendikia has been

implemented effectively through meticulous planning, professional coach organization, disciplined training execution, and result-based evaluation. Student Sports Achievement has shown consistent improvement, evidenced by winning medals in various local competitions. This progress is driven by an appreciation (reward) system provided by the school to high-achieving students. Key Success Factors lie in the principal's commitment to resource allocation and the ability to build a "champion mentality" culture that continues to uphold Islamic values.

Keywords: *Principal Management, Sports Achievement*

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia berkualitas merupakan produk yang dihasilkan oleh suatu lembaga yang berkualitas pula dalam hal ini sekolah. Sekolah didukung oleh pemimpin yang profesional serta didukung oleh guru dengan kinerja yang tinggi akan mampu menghasilkan lulusan yang sesuai dengan yang diharapkan oleh semua pihak yang berkepentingan terhadap produk pendidikan. Pendidikan yang diperoleh melalui sekolah diharapkan mampu menciptakan SDM yang berkualitas. Dengan kata lain, sekolah merupakan tempat mentransfer nilai, pengetahuan, berkualitas, terampil, berbudi luhur serta menjunjung tinggi ajaran agama.

Sumber daya manusia yang berkualitas adalah mandiri, berwatak kerja keras, tekun belajar, menghargai waktu, pantang menyerah serta selalu proaktif dalam mencari solusi atau masalah yang dihadapi. Diharapkan dengan sumber daya manusia yang berkualitas mampu membuat suatu negara yang besar, kuat dan bermartabat yang pada akhirnya tercipta lah kemakmuran, kesejahteraan dan kemajuan di segala bidang (Fitria, 2019). Tapi sebaliknya, pendidikan tidak berkualitas karena menerapkan pola yang salah, akan menghasilkan sumber daya manusia rendah, sehingga menjadi mudah didikte oleh negara lain.

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan di setiap jenjang dan satuan Pendidikan. Hal ini bisa dilihat dari prestasi yang diraih oleh tiap sekolah belum menggembirakan, kelengkapan sarana dan prasarana, kompetensi pendidik dan tenaga pendidik, serta pengelolaan dalam sekolah masih belum tersentuh secara merata (Asy'ari H, 2017).

Hal tersebut umumnya dihadapi oleh sekolah-sekolah swasta yang kurang mendapatkan perhatian secara langsung dari pemerintah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan antara lain melalui pelatihan, dan peningkatan kualifikasi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana serta hasil belajar manajemen sekolah. Namun berbagai indikator menunjukan bahwa hasil belajar pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang merata. Pendidikan yang bermutu adalah hak dan harapan semua peserta didik, akan tetapi pada kenyataannya mutu pendidikan di Indonesia masih jauh dari apa yang diharapkan.

Hal ini, terlihat dari menurunnya peringkat Indonesia dalam HDI (Human Development Index). Laporan yang dirilis dari UNDP (United Nation Development Program), HDI Indonesia tahun 2020 berada di urutan 107 dari 189 negara. Juga dalam survei kemampuan pelajar yang dirilis Program for International Student Assessment (PISA) pada bulan Desember menempatkan

Indonesia di urutan ke 72 dari 77 negara, tertinggal jauh dari Singapura yang ada di urutan 2 atau Malaysiadi urutan 56 (Wati, 2019).

Indeks pendidikan yang rendah berpengaruh pada daya saing SDM di Indonesia masih kalah jika dibandingkan dengan negara lain. Salah satu cara meningkatkan daya saing adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Masalah tersebut kemudian memunculkan tuduhan bahwa begitu kurang efektifnya pendidikan saat ini, padahal pendidikan adalah sarana utama bagi suatu negara untuk meningkatkan sumber daya manusia dalam mengikuti perkembangan dunia. Oleh karena itu, pendidikan patut memperoleh perhatian pertama dalam perbaikan kualitas manusia.

Suatu bangsa akan tertinggal dengan bangsa yang lainnya di dunia, jika kualitas manusia tidak ada perubahan. Lebih-lebih lagi dalam percaturan dunia yang menggunakan teknologi canggih dan serba tanpa batas (*borderless*). Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan membutuhkan tempo yang panjang dengan serangkaian proses yang teratur secara sistematis. Kualitas pendidikan perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman saat ini, misalnya otonomi pendidikan, kebutuhan masyarakat, serta harus sesuai dengan jiwa otonomi daerah dalam mengelola sumber daya di masa yang akan datang.

Akan tetapi terdapat beberapa problematika yang terjadi di dalam penyelenggara pendidikan yang berdampak pada hasil belajar di sekolah. Mulyasa (2019), “berpendapat permasalahan dalam hal pendidikan, diantaranya yaitu sumber daya pendidikan yang masih belum handal untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Sumber daya pendidikan, mulai dari tenaga pengajar, anggaran, sarana dan prasarana, manajemen pendidikan termasuk kepemimpinan pendidikan serta lainnya masih dianggap lemah untuk mewujudkan tujuan pendidikan, baik dalam mewujudkan keimanan, kecerdasan maupun karakter di kalangan para siswa”.

Dari beberapa pernyataan yang dijelaskan di atas, menunjukkan bahwa masih rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, maka dari itu perlu adanya ikhtiar untuk meningkatkan mutu pendidikan agar pendidikan di Indonesia tidak selalu berada di belakang. Menerapkan Standar Nasional Pendidikan dalam jenjang satuan pendidikan bukan perkara yang mudah, tetapi juga bukan suatu hal yang tidak mungkin untuk dilakukan. Hanya saja dalam pengaplikasiannya dibutuhkan komitmen yang kuat dari seluruh pihak, mulai dari kepala sekolah, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, stakeholder sekolah, peserta didik, masyarakat, dan pemerintah.

Di era globalisasi pada saat ini sumber daya manusia yang bermutu ialah faktor terpenting dalam pembangunan bangsa. Sumber daya manusia yang bermutu hanya bisa diwujudkan melalui pendidikan yang bermutu. Sekolah yang berkualitas mesti dibentuk dan direncanakan dengan sebaik mungkin dan dilaksanakan dengan kesungguhan. Komitmen anggota sekolah dan stakeholder merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari lahirnya sekolah yang bermutu. Agar dapat menyelenggarakan pendidikan yang bermutu serta berkualitas, maka dari itu setiap satuan serta program pendidikan mesti menunaikan, menjalankan atau melampaui standar sekolah yang dilakukan melalui aktivitas akreditasi terhadap kelayakan program-program pendidikan.

Dari berbagai pengalaman, didapatkan bahwa sekolah bermutu sangat erat kaitannya dengan kualitas kepemimpinan kepala sekolahnya. Umumnya sekolah-

sekolah unggul dan bermutu itu dipimpin oleh kepala sekolah yang bermutu pula. Bahkan kepala sekolah dipandang sebagai faktor penentu terhadap kemajuan sekolah. Ternyata, sekolah bermutu selalu dipimpin oleh kepala sekolah yang dedikatif, kreatif, berintegritas tinggi, dan memiliki kemampuan managerial dan *leadership* yang baik. Keberhasilan lembaga sekolah sangat ditentukan oleh visioner kepala sekolah, kepala sekolah harus memiliki visioner yang jelas, terencana, terprogram serta terkendali. Hal ini akan terlihat melalui sejauh mana kepala sekolah sanggup membangun kebersamaan, memiliki daya saing serta menghasilkan lulusan yang bermutu, sehingga sekolah yang dipimpinnya akan menjadi sebuah lembaga pendidikan yang sungguh-sungguh memberikan kontribusi terhadap mutu Pendidikan di sekolah sebagaimana yang diharapkan.

Dalam meningkatkan sekolah bermutu, kepala sekolah diharuskan mempunyai strategi yang efektif dan tepat. Strategi kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Menurut (Slameto, 2015) bahwa “strategi adalah suatu rencana tentang pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi.” Strategi Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah menjadi salah satu kunci sukses bagi peningkatan kualitas kinerja pendidik dan tenaga kependidikan.

Permasalahan yang ingin diungkap oleh penulis yaitu bagaimana strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu di SD Islam Terpadu Mutiara Cendikia Kota Lubuklinggau mengenai bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa dan prestasi olahraga di sekolah. Berangkat dari pandangan diatas, penulis terdorong untuk mengupas lebih dalam tentang bagaimana strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan sekolah bermutu.

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang cenderung mengkaji manajemen kepala sekolah secara umum dalam konteks mutu pendidikan atau hasil belajar akademik (Asy'ari H, 2017; Fitria, 2019; Wati, 2019), penelitian ini menawarkan sudut pandang baru dengan mengkaji secara spesifik bagaimana manajemen kepala sekolah diimplementasikan dalam pembinaan prestasi olahraga di jenjang sekolah dasar yang memadukan nilai-nilai keislaman, sebuah aspek yang belum banyak diungkap secara eksplisit dalam studi-studi manajemen pendidikan sebelumnya.

Salah satu lembaga pendidikan yang terdapat di Kota Lubuklinggau yang memiliki perhatian dalam penyelenggaraan Pendidikan yang berkualitas adalah Sekolah Dasar. SD Islam Terpadu Mutiara Cendikia Kota Lubuklinggau merupakan sekolah yang banyak diminati sehingga SD ini menjadi SD Swasta favorit.

SD Islam Terpadu Mutiara Cendikia Kota Lubuklinggau ini lebih mengedepankan potensi siswa baik dalam bidang akademis maupun di luar akademis. Salah satu strategi kepala sekolah SD Islam Terpadu Mutiara Cendikia Kota Lubuklinggau dengan menselaraskan potensi akademis dan non akademis. Sebagai motivator, kepala sekolah selalu memotivasi semua warga sekolah untuk mencapai visi, misi dan tujuan sekolah. Agar strategi kepala sekolah SD Islam Terpadu Mutiara Cendikia Kota Lubuklinggau ini bisa dijadikan sebagai contoh untuk diterapkan di SD lainnya, khususnya di Kota Lubuklinggau.

Prestasi olahraga SD Islam Terpadu Mutiara Cendikia Kota Lubuklinggau dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Prestasi Olahraga SD Islam Terpadu Mutiara Cendikia Kota Lubuklinggau

No	Jenis Event	Tahun	Tingkat	Juara
1	Futsal MC Cup	2023	Kota Lubuklinggau	2
2	Futsal HUT SMP N 8 Lubuklinggau	2023	Kota Lubuklinggau	1
3	O2SN Cobar Karate	2025	Kota Lubuklinggau	3
4	O2SN Cabor Renang	2025	Kota Lubuklinggau	Harapan 1
5	NU Bail's Competition Cabor Panahan	2025	Kota Lubuklinggau	1
6	PORNAS VIII KORMI Cabor Panahan	2025	Provinsi Lombok	2
7	Sriwijaya Internasional Taekwondo Championship	2025	Provinsi Sumsel	1
8	Taekwondo Championship Piala Dandim 0406	2025	Kota Lubuklinggau	2
9	Palembang Short Course Swimming Championship	2026	Provinsi	Juara 1 25 m gaya Bebas
10	Festival Anak Desa Piala Ocan Sport Indonesia Cabor Futsal	2026	Provinsi	1
11	O2SN cabor Renang	2026	Kota	2

Sumber : Dokumentasi SD Islam Terpadu Mutiara Cendikia Kota Lubuklinggau, 2026

Dipertegas melalui hasil observasi diketahui bahwa prestasi olahraga SD Islam Terpadu Mutiara Cendikia Kota Lubuklinggau bahwa prestasi di bidang olahraga SD Islam Terpadu Mutiara Cendikia Kota Lubuklinggau dapat dikatakan masih belum maksimal. Hal ini dipertegas oleh guru Penjaskesrek yang mengatakan bahwa prestasi di bidang olahraga masih dikatakan kurang dan belum maksimal dari target yang hendak dicapai, karena dalam mengikuti perlombaan tidak semua cabang yang diikuti. Perlombaan yang diikuti menyesuaikan jadwal pembelajaran di kelas. Untuk itu kami selaku pihak yang bertanggung jawab terhadap prestasi olahraga SD Islam Terpadu Mutiara Cendikia Kota Lubuklinggau terus berupaya melatih siswa agar siap dalam mengikuti kompetisi dan mendapatkan prestasi olahraga yang lebih baik dari sebelumnya.

KAJIAN TEORI

Manajemen Kepala Sekolah

Menurut Nurhadi dalam kutipan Munifah menyatakan bahwa administrasi atau manajemen pendidikan adalah suatu rangkaian kegiatan berupa proses pengelolaan sekelompok manusia yang bergabung dalam organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan sebelumnya secara efektif dan efisien (Munifah, 2019). Dalam konteks sekolah, manajemen tidak hanya menyangkut hal administratif, tetapi juga menyangkut bagaimana seluruh warga sekolah diarahkan untuk bekerja sama secara harmonis guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kepala sekolah sebagai manajer memiliki tanggung jawab besar dalam mengatur, menggerakkan, dan mengembangkan seluruh potensi sekolah.

Administrasi atau manajemen pendidikan adalah suatu rangkaian kegiatan berupa proses pengelolaan sekelompok manusia yang bergabung dalam organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan sebelumnya secara efektif dan efisien (Munifah, 2019). Dalam konteks sekolah, manajemen tidak hanya menyangkut hal administratif, tetapi juga menyangkut bagaimana seluruh warga sekolah diarahkan untuk bekerja sama secara harmonis guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kepala sekolah sebagai manajer memiliki tanggung jawab besar dalam mengatur, menggerakkan, dan mengembangkan seluruh potensi sekolah.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 tahun 2005 tentang ruang lingkup manajemen pendidikan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah di sekolah atau sekolah meliputi sebagai berikut.

1. Rencana program sekolah
Ini adalah langkah awal di mana kepala sekolah menentukan visi, misi, dan strategi sekolah ke depan. Rencana ini biasanya dituangkan dalam Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM) untuk 4 tahun dan Rencana Kerja Tahunan (RKT).
2. Pelaksanaan program sekolah
Tahap ini adalah realisasi dari rencana yang telah disusun. Kepala sekolah bertugas mengorganisasikan sumber daya dan memastikan setiap bagian menjalankan fungsinya.
3. Kepemimpinan
Kepala sekolah berperan sebagai penggerak. Kepemimpinan bukan sekadar memberi perintah, melainkan kemampuan mempengaruhi, memotivasi, dan menginspirasi guru serta staf.
4. Pengawasan / evaluasi
Untuk memastikan pelaksanaan tetap berada di jalur yang benar, kepala sekolah harus melakukan supervisi dan evaluasi secara berkala.
5. Sistem informasi manajemen.
Di era digital, sekolah membutuhkan pengelolaan data yang terintegrasi mendukung pengambilan keputusan cepat dan akurat.

Hasil belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Pengertian tersebut sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Haris (2021), ia mengatakan bahwa hasil belajar ialah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar.

Menurut Teori Taksonomi Bloom, Hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah, yakni *Cognitive Domain* (Aspek Kognisi yang melibatkan keterampilan dalam berfikir), *Affective Domain* (aspek sikap, perasaan dan emosi), dan *Psychomotor Domain* (yakni aspek yang memfokuskan pada keterampilan dan kinerja).

Macam-macam hasil belajar selanjutnya adalah pengulangan dalam kaitannya dengan pembelajaran adalah suatu tindakan atau perbuatan berupa latihan berulang kali yang dilakukan peserta didik yang bertujuan untuk lebih memantapkan hasil pembelajarannya. Pemantapan diartikan sebagai usaha perbaikan dan sebagai usaha perluasan yang dilakukan melalui pengulangan-pengulangan (Gani, 2013).

Taksonomi Bloom ranah kognitif sebelum direvisi mencakup tentang enam hal. Penjelasan untuk keenam hal tersebut diambil dari uraian (Degeng, 2013). Enam klasifikasi yang tercakup dalam ranah kognitif adalah sebagai berikut.

- 1) Pengetahuan (*knowledge*) yang menekankan pada mengingat, apakah dengan mengungkapkan atau mengenal kembali suatu yang telah pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Bagian ini berisikan kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan sebagainya;
- 2) Pemahaman (*comprehension*) yang menekankan pada pengubahan informasi ke bentuk yang lebih mudah dipahami. Contoh untuk klasifikasi ini adalah peserta didik dituntut bisa memahami apa yang diuraikan dalam gambar piramida penduduk, tabel atau diagram pertumbuhan penduduk, dan sebagainya;
- 3) Aplikasi (*application*) yang hasil belajarnya menggunakan abstraksi pada situasi tertentu dan konkret. Tekanannya adalah untuk memecahkan suatu masalah. Di tingkat ini, seseorang (peserta didik) memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori, dan sebagainya di dalam kondisi pembelajaran;
- 4) Analisis (*analysis*) dimana hasil belajar yang diperoleh pada klasifikasi ini adalah memilah informasi ke dalam satuan-satuan bagian yang lebih rinci sehingga dapat dikenali fungsinya, kaitannya dengan bagian yang lebih besar, serta organisasi keseluruhan bagian. Peserta didik diharapkan akan mampu menganalisa informasi yang diterimanya dan membagi-bagi informasi tersebut ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola informasi tersebut atau korelasi-nya.

Berdasarkan hasil belajar siswa, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan. Hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga bermanfaat untuk: (a) menambah pengetahuan, (b) lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya, (c) lebih mengembangkan keterampilannya, (d) memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal, (e) lebih menghargai sesuatu daripada sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa istilah hasil belajar merupakan perubahan dari siswa sehingga terdapat perubahan dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Prestasi Olahraga

Prestasi menurut kamus lengkap bahasa Indonesia adalah hasil karya yang dicapai (Kebudayaan, 2017). Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah mau pun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai dari suatu kegiatan atau usaha yang dapat memberikan kepuasan emosional, dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu (Fatimah, 2014). Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar, setiap kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik akan menghasilkan prestasi belajar, berupa perubahan-perubahan perilaku, yang oleh Bloom dan kawan-kawan dikelompokkan kedalam kawasan kognitif, afektif dan psikomotor. Menurut

Makmun (2007) ciri-ciri perubahan perilaku hasil belajar adalah bersifat intensional, positif, dan efektif.

Prestasi belajar menurut Munandar (1992) merupakan perwujudan dari bakat dan kemampuan. Menurut Altbach, Arnove dan Kelly (1982) mengemukakan bahwa prestasi belajar hanya ukuran keberhasilan disekolah tidak termasuk keberhasilan dalam keluarga dan lingkungan masyarakat. (Fatimah, 2014) Jadi prestasi belajar menurut penulis adalah suatu pencapaian yang diperoleh oleh siswa melalui tes.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada Implementasi Manajemen Kepala Sekolah terhadap Hasil Belajar dan Prestasi Olahraga di SD Islam Mutiara Cendikia Kota Lubuklinggau. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka (Danim, 2012). Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2000).

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Islam Terpadu Mutiara Cendikia Kota Lubuklinggau, Provinsi Sumatera Selatan. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki komitmen kuat dalam peningkatan prestasi khususnya pada bidang non akademik seperti Olahraga dan pembelajaran berbasis nilai-nilai agama. Waktu penelitian akan dilaksanakan selama 1 bulan, yakni dari bulan Mei dan Juni 2026, meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan hasil penelitian.

Subjek penelitian ini adalah seluruh pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Implementasi Manajemen Kepala Sekolah terhadap Prestasi Olahraga di SD Islam Terpadu Mutiara Cendikia Kota Lubuklinggau. Informan melibatkan semua siswa yang disebut dengan sampel jenuh. Sampel jenuh (*saturated sampling*) adalah teknik penentuan sampel yang digunakan ketika semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Teknik ini merupakan bagian dari *nonprobability sampling*. Sampling jenuh adalah penggunaan seluruh anggota populasi sebagai sampel, yang juga didefinisikan sebagai titik di mana penambahan anggota sampel tidak lagi meningkatkan keterwakilan informasi (Sugiyono, 2020). Jadi, informan dalam penelitian ini sebanyak 609 orang terdiri dari kelas I sampai kelas VI. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, kuisioner dan dokumentasi.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk menjaring data dari responden disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Instrumen Kuisioner Guru

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
A	Perencanaan (<i>Planning</i>)					
1	Kepala sekolah menyusun rencana kerja tahunan yang memuat target peningkatan hasil belajar secara jelas.					
2	Perencanaan program ekstrakurikuler olahraga disusun bersama guru dan pelatih secara sistematis.					

3	Kepala sekolah tidak pernah melibatkan guru dalam menyusun target prestasi olahraga.
4	Kepala sekolah membuat indikator keberhasilan hasil belajar dan prestasi olahraga secara terukur.
5	Anggaran untuk pembinaan olahraga direncanakan secara memadai oleh kepala sekolah.
B	Pengorganisasian (Organizing)
6	Kepala sekolah membentuk tim khusus yang bertanggung jawab dalam peningkatan hasil belajar siswa.
7	Struktur organisasi pembinaan olahraga di sekolah berjalan dengan jelas dan efektif.
8	Kepala sekolah jarang mengadakan rapat koordinasi antara guru dan pelatih olahraga.
9	Sarana dan prasarana olahraga tidak dikelola dengan baik oleh kepala sekolah.
10	Kepala sekolah membagi tugas guru dan pelatih olahraga secara proporsional.
C	Penggerakan/Pelaksanaan (Actuating)
11	Kepala sekolah memotivasi guru untuk menggunakan metode pembelajaran inovatif guna meningkatkan hasil belajar.
12	Kepala sekolah memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi di bidang akademik maupun olahraga.
13	Kepala sekolah jarang memberikan dorongan kepada siswa untuk berlatih olahraga.
14	Kepala sekolah memberi teladan disiplin dan komitmen terhadap peningkatan mutu akademik dan non-akademik.
15	Kepala sekolah memfasilitasi latihan rutin olahraga tanpa mengganggu jam belajar efektif.
	Pengawasan (Controlling)
16	Kepala sekolah secara rutin memantau perkembangan nilai ulangan harian dan ujian siswa.
17	Kepala sekolah melakukan evaluasi berkala terhadap program pembinaan olahraga.
18	Kepala sekolah jarang menindaklanjuti hasil supervisi akademik.
19	Data prestasi olahraga jarang digunakan sebagai bahan evaluasi program tahunan.
20	Kepala sekolah memberikan umpan balik kepada guru dan pelatih berdasarkan hasil monitoring prestasi siswa.

Ket:

SS: Sangat Setuju

S: Setuju

N: Netral / Ragu-ragu

TS: Tidak Setuju

STS: Sangat Tidak Setuju

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman yaitu Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*), dan Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian di SD Islam Terpadu Mutiara Cendikia Kota Lubuklinggau, implementasi manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan prestasi olahraga mencakup empat fungsi manajemen utama:

1. Perencanaan Strategis Olahraga

Kepala sekolah menetapkan target prestasi melalui pemetaan bakat siswa sejak dini. Sekolah menyediakan program ekstrakurikuler unggulan seperti futsal, renang, dan panahan. Perencanaan ini juga mencakup pengalokasian anggaran khusus untuk partisipasi dalam kompetisi tingkat kota maupun provinsi.

Perencanaan strategis olahraga merupakan kompas bagi organisasi, baik klub amatir, federasi nasional, maupun industri olahraga komersial, untuk mencapai prestasi dan keberlanjutan. Proses ini bukan sekadar menyusun jadwal pertandingan atau latihan, melainkan sebuah peta jalan komprehensif yang menyelaraskan visi jangka panjang dengan aksi nyata di lapangan. Melalui perencanaan yang matang, organisasi dapat mengidentifikasi arah perkembangan atlet, kebutuhan infrastruktur, hingga pengelolaan sumber daya keuangan secara efektif demi menghadapi peta persaingan yang kian kompetitif.

Langkah awal yang krusial dalam lini perencanaan ini adalah analisis situasi secara mendalam, yang sering kali menggunakan metode SWOT (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman). Organisasi mengevaluasi kualitas talenta internal, kompetensi tim pelatih, serta kondisi fasilitas yang dimiliki. Di sisi luar, mereka membaca tren pasar, regulasi terbaru dari badan olahraga dunia, hingga potensi kemitraan dengan sponsor. Evaluasi objektif ini menjadi fondasi kokoh agar target yang ditetapkan nantinya bersifat realistis namun tetap menantang.

Setelah pemetaan situasi selesai, fokus beralih pada perumusan program kerja jangka pendek, menengah, dan panjang. Dalam konteks olahraga, hal ini mencakup cetak biru pembinaan atlet sejak usia dini (akar rumput) hingga jenjang profesional, pembaruan metodologi latihan berbasis sains olahraga (*sports science*), serta sertifikasi bagi tenaga kepelatihan. Penentuan skala prioritas dalam tahap ini sangat menentukan agar investasi waktu dan energi benar-benar bermuara pada peningkatan performa di arena pertandingan.

Aspek yang tidak kalah penting dalam perencanaan strategis adalah manajemen tata kelola (*governance*) dan komersialisasi. Olahraga modern menuntut transparansi finansial, pemasaran merek (*branding*), dan strategi komunikasi yang kuat untuk menarik minat sponsor serta memelihara basis penggemar. Rencana yang holistik akan memuat strategi digitalisasi, pengelolaan hak siar, hingga penyelenggaraan *event* yang dapat menjadi mesin pendapatan mandiri bagi organisasi, sehingga mereka tidak hanya bergantung pada dana stimulan atau bantuan pemerintah.

Selanjutnya, implementasi rencana harus didukung oleh indikator kinerja utama atau KPI (*Key Performance Indicators*) yang jelas dan terukur. Tanpa parameter yang pasti, keberhasilan rencana akan sulit dinilai secara objektif. KPI dalam industri olahraga bisa sangat bervariasi, mulai dari jumlah medali yang diraih, peningkatan peringkat dunia, kuantitas wasit berlisensi, hingga metrik bisnis seperti angka penjualan tiket harian dan pertumbuhan interaksi di media sosial resmi klub.

Terakhir, perencanaan strategis bukanlah dokumen kaku yang disimpan di dalam laci, melainkan proses dinamis yang membutuhkan evaluasi berkala.

Cedera atlet utama, perubahan regulasi kompetisi, atau fluktuasi ekonomi global adalah variabel tak terduga yang menuntut fleksibilitas tinggi. Dengan melakukan monitoring secara rutin, manajemen dapat segera melakukan penyesuaian strategi tanpa harus kehilangan arah dari visi besar yang telah disepakati di awal perjalanan.

2. Pengorganisasian Sumber Daya

Kepala sekolah menunjuk koordinator olahraga yang kompeten dan bekerja sama dengan pelatih profesional dari luar sekolah (pihak ketiga) untuk cabang olahraga tertentu. Pembagian tugas dilakukan secara jelas guna memastikan jadwal latihan tidak berbenturan dengan waktu akademik/diniyah.

Pengorganisasian sumber daya dalam dunia olahraga merupakan jembatan kritis yang mengubah cetak biru perencanaan strategis menjadi tindakan nyata di lapangan. Proses ini berfokus pada bagaimana sebuah organisasi, baik itu klub, kepanitiaan ajang (*event*), maupun federasi mengatur, mengalokasikan, dan menyalurkan seluruh potensi yang dimiliki. Tanpa pengorganisasian yang sistematis, aset berharga seperti anggaran yang melimpah atau fasilitas yang megah tidak akan mampu menghasilkan prestasi yang optimal karena ego sektoral dan tumpang tindih fungsi kerja.

Sumber daya manusia (SDM) menempati hierarki tertinggi dalam proses pengorganisasian ini. Di dalam ekosistem olahraga, penempatan personel harus didasarkan pada prinsip *the right man on the right place*, yang memisahkan dengan jelas antara wilayah teknis performa dan wilayah manajemen. Wilayah teknis diisi oleh jajaran pelatih, ahli gizi, psikolog olahraga, dan tim medis yang berfokus penuh pada kesiapan atlet. Sementara itu, wilayah manajemen dihuni oleh profesional di bidang keuangan, pemasaran, hukum, dan hubungan masyarakat yang menjaga kelangsungan bisnis organisasi.

Selain manusia, pengorganisasian sumber daya fisik berupa sarana dan prasarana memerlukan manajemen logistik yang presisi. Fasilitas latihan, peralatan bertanding, laboratorium *sport science*, hingga mes atlet harus diatur jadwal pemanfaatan dan pemeliharaannya agar selalu berada dalam kondisi siap pakai. Pengorganisasian yang buruk pada aspek fisik ini sering kali memicu konflik internal, seperti perebutan waktu latihan antar kelompok umur atau rusaknya peralatan mahal akibat tidak adanya penanggung jawab yang jelas.

Dari sisi finansial, pengorganisasian keuangan berfungsi sebagai jangkar yang memastikan seluruh program kerja mendapatkan dukungan dana yang proporsional. Struktur anggaran harus dikelompokkan secara transparan ke dalam pos-pos strategis, seperti biaya operasional harian, belanja modal untuk infrastruktur, bonus prestasi, hingga anggaran darurat untuk penanganan cedera atlet. Pengorganisasian keuangan yang sehat juga melibatkan sistem pengawasan internal agar setiap rupiah yang keluar dapat dipertanggungjawabkan dan memberikan dampak langsung pada peningkatan performa.

Aspek kelima yang kian krusial di era modern adalah pengorganisasian sumber daya informasi dan teknologi. Organisasi olahraga saat ini wajib mengelola data secara terstruktur, mulai dari data rekam medis dan statistik performa atlet, hasil analisis video pertandingan lawan, hingga mahadata (*big data*) mengenai perilaku pendaftaran tiket dan pembelian merchandise oleh penggemar. Integrasi data ini ke dalam satu sistem manajemen informasi yang

rapi akan mempercepat pengambilan keputusan taktis oleh pelatih maupun keputusan bisnis oleh manajemen.

Akhirnya, struktur organisasi yang tangkas (*agile*) menjadi wadah yang mengikat kelima sumber daya tersebut. Bagan organisasi harus mendefinisikan alur komunikasi, koordinasi, dan rantai komando secara tegas namun tetap fleksibel guna menghindari birokrasi yang berbelit-belit. Melalui pembagian kerja yang adil, batasan wewenang yang jelas, serta mekanisme evaluasi berkala, pengorganisasian sumber daya akan tercipta secara harmonis, efisien, dan siap menghadapi dinamika kompetisi yang tinggi.

3. Pelaksanaan dan Motivasi

Pelaksanaan program dilakukan melalui latihan rutin dan sistem *internal competition*. Kepala sekolah memberikan dukungan moral secara langsung dengan menghadiri pertandingan siswa serta memberikan beasiswa internal bagi siswa yang berhasil meraih medali/juara.

Pelaksanaan dan motivasi merupakan dua elemen yang tidak dapat dipisahkan dalam upaya menggerakkan roda organisasi olahraga menuju target yang diinginkan. Jika perencanaan dan pengorganisasian adalah cetak biru di atas kertas, maka pelaksanaan (*actuating*) adalah fase di mana seluruh rencana tersebut dihidupkan menjadi tindakan nyata. Namun, tindakan nyata tidak akan berjalan konsisten tanpa adanya motivasi yang kuat. Motivasi bertindak sebagai bahan bakar psikologis yang mendorong atlet, pelatih, dan pengurus untuk memberikan performa terbaiknya, bahkan saat dihadapkan pada tekanan kompetisi yang luar biasa.

Dalam fase pelaksanaan, peran seorang pemimpin atau manajer olahraga sangat krusial dalam mengarahkan dan menyelaraskan langkah seluruh anggota tim. Pemimpin harus mampu menerjemahkan strategi makro menjadi instruksi kerja harian yang jelas dan mudah dipahami oleh staf di lapangan maupun atlet di area latihan. Efektivitas pelaksanaan ini sangat bergantung pada komunikasi dua arah yang terbuka. Tanpa adanya kejelasan instruksi dan pembagian peran yang tegas saat eksekusi dimulai, potensi terjadinya miskomunikasi, konflik internal, dan pemborosan energi di lapangan akan meningkat tajam.

Di balik pelaksanaan yang mulus, terdapat aspek motivasi internal (intrinsik) yang harus dipelihara dalam diri setiap individu. Motivasi intrinsik ini lahir dari kecintaan yang mendalam terhadap olahraga, gairah untuk melampaui batas kemampuan diri, serta kebanggaan saat berhasil meraih prestasi. Bagi seorang atlet, motivasi internal inilah yang membuat mereka rela bangun pagi buta untuk berlatih keras secara disiplin, meskipun tidak ada orang yang melihat. Tugas organisasi adalah menciptakan lingkungan yang kondusif agar api motivasi intrinsik ini tidak padam oleh kejenuhan atau tekanan mental.

Selain dari dalam diri, motivasi eksternal (ekstrinsik) juga memegang peranan penting sebagai stimulus tambahan dalam pelaksanaan program. Motivasi ekstrinsik ini dapat berupa penghargaan finansial, bonus prestasi, fasilitas latihan yang nyaman, jaminan masa depan, hingga pengakuan sosial dari masyarakat dan media. Pemberian insentif yang adil dan transparan oleh manajemen organisasi terbukti mampu mendongkrak semangat kerja para staf dan daya juang atlet di arena pertandingan. Insentif ini menjadi sinyal nyata bahwa setiap tetes keringat dan kontribusi mereka sangat dihargai oleh organisasi.

Namun, tantangan terbesar dalam mempertahankan pelaksanaan dan motivasi adalah menjaga konsistensi di tengah masa-masa sulit, seperti saat tim mengalami kekalahan beruntun atau atlet mengalami cedera parah. Di sinilah fungsi motivasi berubah menjadi daya tahan (*resilience*). Manajemen dan tim kepelatihan harus memiliki pendekatan psikologis yang kuat untuk merelevansikan kembali motivasi tim. Melalui sesi evaluasi yang suportif, konseling, dan penanaman mental juara, penurunan motivasi yang bisa merusak pelaksanaan program jangka panjang dapat segera diantisipasi.

Pada akhirnya, keberhasilan pelaksanaan program olahraga sangat ditentukan oleh sejauh mana motivasi mampu diintegrasikan ke dalam budaya kerja organisasi. Ketika motivasi telah mengakar menjadi sebuah kebiasaan dan komitmen bersama, pelaksanaan tugas tidak lagi dirasa sebagai beban instruksi dari atasan, melainkan sebuah tanggung jawab moral untuk mencapai kejayaan bersama. Keselarasan antara eksekusi taktis yang disiplin dan dorongan motivasi yang membara inilah yang membedakan antara organisasi olahraga yang sekadar berjalan dengan organisasi olahraga yang sukses mencetak sejarah prestasi.

4. Pengawasan dan Evaluasi

Monitoring dilakukan setiap akhir semester terhadap capaian fisik dan teknik siswa. Kepala sekolah mengevaluasi kinerja pelatih berdasarkan progres prestasi di setiap turnamen. Jika target tidak tercapai, dilakukan analisis hambatan, baik dari segi fasilitas maupun metode latihan.

Pengawasan dan evaluasi merupakan tahap pemungkas yang krusial dalam siklus manajemen olahraga untuk memastikan bahwa seluruh program berjalan sesuai koridor yang telah ditetapkan. Jika perencanaan adalah kompas dan pelaksanaan adalah langkah kaki, maka pengawasan dan evaluasi adalah jangkar yang menjaga organisasi agar tidak hanyut dari tujuan utamanya. Proses ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol kualitas untuk mendeteksi sedini mungkin adanya penyimpangan antara target capaian dengan realisasi di lapangan, baik dalam aspek teknis performa atlet maupun tata kelola manajerial.

Fase pengawasan (*controlling*) umumnya dilakukan secara langsung dan berjalan beriringan dengan pelaksanaan program (*real-time*). Dalam praktiknya, manajemen atau tim monitoring akan mengamati jalannya pemusatan latihan, penggunaan anggaran, hingga kedisiplinan staf dan atlet terhadap regulasi yang berlaku. Pengawasan yang efektif tidak bersifat mencari-cari kesalahan, melainkan berperan sebagai radar pembantu. Dengan pengawasan yang ketat namun suportif, kendala mendadak seperti penurunan kondisi fisik atlet, kerusakan alat latihan, atau pembengkakan biaya operasional dapat segera diintervensi sebelum berdampak fatal.

Setelah pengawasan berjalan, tahapan berikutnya adalah evaluasi yang dilakukan secara berkala—bisa mingguan, bulanan, atau di akhir musim kompetisi. Evaluasi melibatkan pengumpulan data yang komprehensif untuk mengukur efektivitas program yang telah dilaksanakan. Di sinilah indikator kinerja utama atau KPI (*Key Performance Indicators*) yang telah disusun pada tahap perencanaan digunakan sebagai parameter objektif. Analisis evaluasi ini mencakup penilaian apakah metodologi kepelatihan yang diterapkan berhasil mendongkrak performa, atau apakah strategi pemasaran yang dijalankan mampu memenuhi target penjualan tiket dan sponsor.

Dalam ekosistem olahraga modern, proses evaluasi saat ini telah bertransformasi menjadi lebih akurat berkat dukungan data ilmiah (*sports science*). Evaluasi tidak lagi hanya bersandarkan pada insting atau hasil akhir menang-kalah di papan skor. Tim evaluasi memanfaatkan data rekam medis, statistik performa digital, analisis video biomekanika, hingga laporan audit keuangan terakreditasi. Pendekatan berbasis data ini menghasilkan penilaian yang sangat objektif, sehingga manajemen dapat mengetahui secara pasti sektor mana yang memberikan hasil optimal dan sektor mana yang menjadi titik lemah.

Salah satu tantangan terbesar dalam tahap ini adalah membangun budaya evaluasi yang sehat dan transparan di dalam organisasi. Sering kali, proses evaluasi dianggap menakutkan karena berujung pada pemberian sanksi atau pencopotan jabatan. Oleh karena itu, pemimpin organisasi harus mampu mengubah pola pikir tersebut menjadi evaluasi yang konstruktif dan solutif. Setiap kegagalan atau target yang meleset harus dibedah bersama secara logis untuk menemukan akar masalahnya, bukan untuk saling menyalahkan, sehingga semua pihak dapat belajar dari kesalahan tersebut.

Pada akhirnya, pengawasan dan evaluasi bukanlah akhir dari sebuah perjalanan organisasi, melainkan jembatan untuk memulai siklus perencanaan yang baru. Hasil akhir dari dokumen evaluasi ini akan menjadi rekomendasi berharga dan bahan pembelajaran (*lessons learned*) yang mendasar bagi penyusunan strategi di musim atau tahun berikutnya. Melalui komitmen yang konsisten terhadap pengawasan yang ketat dan evaluasi yang jujur, sebuah organisasi olahraga akan tumbuh menjadi entitas yang dinamis, adaptif, dan terus bergerak maju menuju puncak prestasi.

PEMBAHASAN

Kepemimpinan Berorientasi Prestasi

Kepala SD Islam Terpadu Mutiara Cendikia menerapkan gaya kepemimpinan transformasional. Beliau mampu mengubah keterbatasan lahan atau sarana menjadi peluang melalui kerja sama dengan fasilitas olahraga di luar sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen yang adaptif menjadi kunci utama dalam mengejar prestasi non-akademik.

Kepemimpinan berorientasi prestasi (*achievement-oriented leadership*) dalam konteks olahraga dan organisasi adalah gaya kepemimpinan di mana seorang pemimpin menetapkan target yang tinggi, menuntut keunggulan, dan menunjukkan kepercayaan penuh pada kemampuan anggotanya untuk mencapai target tersebut. Pemimpin dengan gaya ini tidak pernah merasa puas dengan pencapaian yang biasa-biasa saja (*mediokritas*). Mereka mengarahkan seluruh energi organisasi, pelatih, hingga atlet untuk terus melampaui batas kemampuan terbaik mereka demi meraih podium tertinggi atau standar performa yang superior.

Karakteristik utama dari kepemimpinan ini terletak pada kemampuan sang pemimpin dalam merumuskan standar keunggulan (*standards of excellence*) yang jelas dan terukur. Pemimpin berorientasi prestasi tidak hanya menyuruh timnya untuk "melakukan yang terbaik," melainkan memberikan indikator spesifik, seperti memecahkan rekor waktu tertentu, menguasai teknik baru dalam durasi singkat, atau memenangkan kompetisi di tingkat yang lebih tinggi. Kejelasan

target ini sangat penting agar atlet dan staf memiliki arah fokus yang tajam dan tidak terjebak dalam rutinitas latihan yang monoton tanpa progres yang berarti.

Di samping menetapkan target yang menantang, kepemimpinan ini juga diimbangi dengan pemberian dukungan psikologis yang masif berupa kepercayaan (*confidence-building*). Pemimpin secara aktif mengomunikasikan keyakinan mereka bahwa tim memiliki talenta, mental, dan kapasitas yang memadai untuk menaklukkan tantangan besar tersebut. Rasa percaya yang ditunjukkan oleh pemimpin ini secara tidak langsung akan mengikis keraguan diri (*self-doubt*) yang sering dialami oleh para atlet sebelum bertanding, sehingga berubah menjadi motivasi intrinsik dan rasa percaya diri yang tinggi di arena laga.

Secara operasional, gaya kepemimpinan ini sangat adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan inovasi terbaru. Untuk mendukung ekspektasi prestasi yang tinggi, pemimpin jenis ini berkomitmen penuh untuk memfasilitasi tim dengan teknologi terbaik, analisis berbasis data ilmiah (*sports science*), serta metode pelatihan yang paling mutakhir. Mereka paham betul bahwa tuntutan performa yang tinggi harus ditopang oleh ekosistem pendukung yang mumpuni, sehingga para pengikutnya tidak merasa dieksploitasi, melainkan merasa dipersiapkan dengan matang untuk menjadi juara.

Namun, tantangan terbesar dari kepemimpinan berorientasi prestasi adalah risiko munculnya tekanan mental (*burnout*) dan stres berlebih akibat tuntutan yang tiada henti. Jika tidak dikelola dengan bijak, atmosfer kompetitif yang terlalu intens dapat merusak keharmonisan tim dan menurunkan kesejahteraan psikologis anggota. Oleh karena itu, pemimpin yang cerdas harus tahu kapan harus menekan pedal gas untuk mengejar prestasi dan kapan harus mengerem untuk memberikan ruang evaluasi, pemulihan (*recovery*), serta apresiasi atas kerja keras yang telah dilakukan.

Pada akhirnya, kepemimpinan berorientasi prestasi adalah motor penggerak utama di balik terciptanya budaya pemenang (*winning culture*) di dalam sebuah organisasi olahraga. Ketika gaya kepemimpinan ini berhasil diterapkan, standar tinggi yang awalnya terasa membebani akan berubah menjadi sebuah kebiasaan hidup dan identitas kolektif bagi seluruh anggota. Melalui kombinasi antara penetapan target yang ambisius, kepercayaan yang kokoh, dan fasilitas pendukung yang tepat, kepemimpinan ini mampu mengubah potensi mentah menjadi prestasi nyata yang tercatat dalam sejarah dunia olahraga.

Keseimbangan Karakter dan Fisik

Keunikan di sekolah ini adalah integrasi nilai Islam dalam olahraga. Prestasi olahraga tidak hanya dilihat dari medali, tetapi juga dari sportivitas dan kedisiplinan ibadah atlet. Pembahasan data menunjukkan bahwa siswa yang aktif berprestasi di bidang olahraga cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi di dalam kelas.

Keseimbangan antara karakter dan fisik merupakan fondasi utama dalam membentuk seorang manusia, khususnya atlet, yang tidak hanya unggul di arena pertandingan tetapi juga terhormat dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam dunia olahraga modern, fokus sering kali bergeser secara berlebihan pada pengembangan aspek fisik semata, seperti kecepatan, kekuatan, dan daya tahan. Padahal, performa fisik yang luar biasa tanpa ditopang oleh karakter yang kuat ibarat bangunan megah tanpa fondasi. Keharmonisan kedua elemen ini

memastikan bahwa kekuatan tubuh yang dimiliki digerakkan oleh moralitas dan mentalitas yang sehat.

Dari perspektif biologis dan mekanis, pengembangan fisik yang optimal memberikan kapasitas bagi tubuh untuk mengeksekusi taktik dan menghadapi tekanan kompetisi yang tinggi. Tubuh yang terlatih dengan baik, melalui nutrisi yang seimbang dan program latihan yang disiplin, adalah modal utama untuk meraih keunggulan kompetitif. Namun, fisik memiliki batas kemampuannya sendiri dan rentan terhadap penurunan fungsi akibat usia maupun cedera. Di sinilah karakter mengambil peran sebagai penjaga stabilitas, memastikan bahwa seorang individu tetap memiliki nilai diri yang utuh bahkan ketika kapasitas fisiknya sedang berada di titik terendah.

Karakter dalam olahraga tercermin melalui nilai-nilai seperti integritas, sportivitas, disiplin diri, rasa hormat, dan daya juang (*resilience*). Ketika seorang atlet memiliki keseimbangan karakter, ia tidak akan menghalalkan segala cara—seperti menggunakan doping atau melakukan kecurangan—hanya demi meraih kemenangan instan. Karakter yang matang membuat seseorang mampu menghargai lawan bertanding, mematuhi keputusan wasit, dan mengakui kekalahan dengan lapang dada. Pada akhirnya, kualitas karakter inilah yang membedakan antara seorang pencetak skor yang berbakat dengan seorang juara sejati yang menginspirasi.

Tantangan terbesar dalam menjaga keseimbangan ini sering kali muncul di saat-saat kritis, seperti ketika mengalami tekanan mental menjelang pertandingan besar atau saat menghadapi kekalahan beruntun. Atlet yang hanya mengandalkan keunggulan fisik cenderung lebih mudah frustrasi dan kehilangan kendali emosi saat situasi di lapangan tidak berjalan sesuai rencana. Sebaliknya, mereka yang memiliki karakter kuat mampu mengelola stres, tetap tenang di bawah tekanan, dan bangkit kembali dari kegagalan. Kematangan emosional ini bertindak sebagai kemudi yang mengarahkan energi fisik yang masif ke jalur yang konstruktif.

Dalam jangka panjang, investasi pada pembentukan karakter memberikan dampak yang jauh lebih berkelanjutan daripada prestasi fisik sesaat. Karier seorang atlet di lapangan hijau atau lintasan lari memiliki batas waktu yang relatif singkat. Ketika masa kejayaan fisik itu usai, karakter yang terbentuk selama bertahun-tahun menjalani kedisiplinan olahraga akan menjadi bekal berharga untuk menjalani kehidupan pasca-pensiun. Nilai-nilai kepemimpinan, kerja sama tim, dan etos kerja yang tinggi yang dipelajari melalui olahraga akan membuat mereka tetap produktif dan dihormati di bidang profesi yang baru.

Pada akhirnya, penyelarasan karakter dan fisik harus diintegrasikan ke dalam kurikulum pembinaan sejak usia dini. Peran pelatih, orang tua, dan lembaga olahraga sangat krusial untuk tidak hanya memuji catatan waktu atau jumlah gol, tetapi juga memberikan apresiasi yang sama besarnya pada sikap jujur dan kerja keras. Ketika ekosistem olahraga mampu melahirkan generasi yang kuat secara fisik sekaligus luhur secara karakter, maka olahraga telah menunaikan fungsi tertingginya, yaitu bukan sekadar mencetak pemenang di papan skor, melainkan membangun manusia seutuhnya.

Kontribusi terhadap Reputasi Sekolah

Prestasi olahraga yang diraih (seperti juara di tingkat O2SN atau turnamen antar-klub) terbukti secara signifikan meningkatkan kepercayaan masyarakat.

Manajemen yang baik dalam bidang olahraga menjadi alat pemasaran yang efektif bagi sekolah untuk menarik minat calon wali murid.

Prestasi dalam bidang olahraga merupakan salah satu instrumen paling efektif bagi sebuah lembaga pendidikan untuk membangun dan memperkuat citra positifnya di mata masyarakat. Ketika tim atau atlet sekolah berhasil membawa pulang piala dan medali dari berbagai kompetisi, keberhasilan tersebut tidak hanya menjadi kebanggaan personal para siswa yang bertanding. Lebih dari itu, raihan prestasi tersebut secara otomatis mengerek popularitas dan daya tawar sekolah secara keseluruhan, membedakannya dari institusi pesaing, serta mengukuhkan posisi sekolah sebagai pusat pencetak generasi muda yang unggul dan kompetitif.

Kontribusi langsung dari prestasi olahraga ini terlihat jelas pada peningkatan kredibilitas akademis dan non-akademis sekolah di ranah publik. Masyarakat, khususnya orang tua calon siswa, cenderung melihat prestasi olahraga sebagai indikator bahwa sekolah tersebut memiliki sistem pembinaan yang sehat, terstruktur, dan didukung oleh fasilitas yang memadai. Sekolah yang sering menjuarai turnamen dianggap mampu memfasilitasi bakat anak secara holistik, sehingga persepsi publik tidak lagi hanya terpaku pada nilai ujian tulis, melainkan pada kemampuan sekolah dalam mencetak manusia seutuhnya.

Selain menarik minat calon siswa baru, reputasi yang terdongkrak lewat jalur olahraga ini membuka peluang kemitraan strategis yang lebih luas dengan pihak eksternal. Perusahaan swasta, lembaga donor, hingga instansi pemerintah umumnya lebih tertarik untuk mengalirkan dana sponsor, bantuan sarana prasarana, atau program tanggung jawab sosial (CSR) kepada sekolah yang memiliki rekam jejak prestasi yang nyata. Hubungan mutualisme ini tidak hanya menguntungkan tim olahraga sekolah, tetapi juga berimbas pada peningkatan kualitas fasilitas belajar-mengajar secara umum yang dinikmati oleh seluruh warga sekolah.

Dari sudut pandang internal, rentetan prestasi olahraga memberikan kontribusi besar dalam membangun kebanggaan kelompok (*sense of belonging*) dan solidaritas di antara siswa, guru, dan alumni. Setiap kali sekolah bertanding, atmosfer dukungan yang masif akan tercipta, mempererat hubungan sosial, dan mengikis potensi gesekan atau tawuran antar-pelajar yang sering merusak citra dunia pendidikan. Ketika alumni melihat almamater mereka terus berprestasi dan disebut-sebut di media massa, ikatan emosional mereka akan menguat, yang biasanya diwujudkan dalam bentuk dukungan finansial maupun jejaring karier bagi para lulusan baru.

Di era digital saat ini, prestasi olahraga juga menjadi konten publikasi yang sangat bernilai untuk strategi hubungan masyarakat (*public relations*) sekolah. Pemberitaan di media lokal, unggahan yang viral di media sosial, hingga dokumentasi kemenangan di situs resmi sekolah merupakan iklan gratis yang jauh lebih persuasif dibandingkan brosur pendaftaran konvensional. Narasi mengenai perjuangan atlet sekolah yang kedisiplinannya membuahkan hasil manis mampu menyentuh sisi emosional publik, yang secara tidak langsung membangun opini bahwa sekolah tersebut memiliki lingkungan yang positif dan inspiratif.

Pada akhirnya, kontribusi prestasi olahraga terhadap reputasi sekolah akan bermuara pada lahirnya lingkaran kebaikan (*virtuous cycle*) yang berkelanjutan. Reputasi yang baik akan memikat talenta-talenta muda berbakat untuk masuk ke

sekolah tersebut, yang kemudian dibina dengan sistem yang sudah mapan hingga menghasilkan prestasi baru yang jauh lebih besar di masa depan. Melalui konsistensi dalam menjaga kualitas pembinaan olahraga, sekolah tidak hanya sekadar mengamankan posisinya dalam peta persaingan antar-lembaga pendidikan, tetapi juga membuktikan dedikasi nyatanya dalam mendukung kemajuan dunia olahraga di tingkat nasional.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis data yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa manajemen Kepala Sekolah di SD Islam Terpadu Mutiara Cendikia telah terimplementasi dengan sangat baik melalui perencanaan yang matang, pengorganisasian pelatih yang profesional, pelaksanaan latihan yang disiplin, serta evaluasi berbasis hasil. Selain itu, prestasi olahraga siswa mengalami peningkatan yang konsisten, yang dibuktikan dengan perolehan medali di berbagai ajang kompetisi lokal dan non lokal. Hal ini didorong oleh sistem apresiasi (*reward*) yang diberikan sekolah kepada siswa berprestasi. Faktor Kunci Keberhasilan terletak pada komitmen kepala sekolah dalam mengalokasikan sumber daya dan kemampuan membangun budaya "mental juara" yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Altbach, P. G., Arnove, R. F., & Kelly, G. P. (1982). *Comparative Education*. Macmillan Publishing.
- Asy'ari H, Z. & F. S. (2017). Implementasi Prinsip-Prinsip Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 di SMK Ekonomika Depok Jawa Barat. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 45–52. <https://doi.org/10.139665/jee.v6i4.704>
- Bloom. (2018). *Ilmu Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Danim, S. (2012). *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Remaja Rosdakarya.
- Degeng. (2013). Pengukuran Hasil Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 1(1). <https://doi.org/doi.org/11.32565/joes.v6i5.7676>
- Fatimah. (2014). *Hubungan Antara Keterampilan Dan Kreatifitas Mengajar Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Pekanbaru* (pp. 1–211). Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. <https://doi.org/123.76u.1/98976/ki>
- Fitria, H. & H. (2019). Manajemen Kepemimpinan Dalam Lembaga Pendidikan. *In Education Journal*, 4(1), 54–65. <https://doi.org/doi.ot./12.87u/876/koes.g76i8.6543>
- Gani, A. S. H. (2013). Prinsip-Prinsip Pembelajaran Dan Implikasinya Terhadap Pendidik Dan Peserta Didik. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(1), 87–94. <https://doi.org/doi.org/10.9834/kiil.876.187.7676>
- Haris, J. dan. (2021). *Belajar dan Strategi Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Kebudayaan, D. P. dan. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Makmun, A. S. (2007). *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. PT Remaja Rosdakarya.

- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2019). *Manajemen Sekolah*. Rineka Cipta.
- Munandar, U. (1992). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Gramedia.
- Munifah. (2019). *Manajemen Sekolah*. Balai Pustaka.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Alfabeta (ed.)). Jakarta.
- Wati, R. E. (2019). *Kedisiplinan Guru dan Hasil Belajar Peserta Didik*. 186–191. <https://doi.org/http://dx.doi.org/09.30888/ddjd.v8i1.153119>